

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan kompeten di bidangnya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas ialah tenaga kerja siap pakai, yakni tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi diikuti dengan moral, etika, dan karakter diri yang baik.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dikaji dari tujuan pendidikan, substansi pelajaran, tuntutan pendidikan dan lulusannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja mengembangkan sikap profesional”.

Perlu di pahami bahwa Kurikulum yang berlaku pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah Kurikulum 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan yang terjadi dalam penerapan Kurikulum 2013. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kholisho, Y. N., & Marfuatun, M. (2018), kualitas dari sekolah, kurikulum, sarana prasarana,

kualifikasi dari tim pengajar dan perangkat pembelajaran yang digunakan menjadi penentu kualitas lulusan. Kualitas tersebut dapat ditingkatkan apabila semua perangkatnya berfungsi dengan baik. Terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada kurikulum 2013, hal yang perlu digaris bawahi ialah bagaimana implementasi Kurikulum 2013 itu sendiri di tiap Sekolah Menengah Kejuruan. Namun dengan adanya fenomena Covid-19 memaksa pemerintah untuk menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Kemendikbud RI dalam “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka”, Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai kebijakan pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*Learning Loss*). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka menjadi fleksibel dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai pembelajaran individu, dan pembelajaran nonindividu. Pembelajaran individu adalah bentuk pengayaan diri untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, sedangkan pembelajaran nonindividu merupakan komunikasi antara pengajar dan pelajar. Komunikasi yang dimaksud adalah penyampaian bahan

ajar dengan memanfaatkan berbagai sumber pelajaran. Menurut Sulfemi, W. B (2018), rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Aktivitas dalam pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Paul D. Dierich dalam Sardiman (1986,101), "aktivitas siswa dalam belajar tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat, diskusi, menanggapi, memecahkan soal dan mengambil keputusan dan lain-lain". Berdasarkan hal tersebut guru harus berupaya dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah melakukan serangkaian kegiatan untuk mengubah perilaku sebagai hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran tujuan akhirnya adalah mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14), "hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu". Setelah siswa melakukan proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, sudah banyak Model pembelajaran tersedia yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Akan tetapi, untuk Sekolah Menengah Kejuruan diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan bidangnya.

Pembelajaran di SMK menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap masih kurang efektif karena penerapan model ini membutuhkan waktu yang lama untuk membantu siswa menemukan teori atau pemecahan masalah. Penerapan model *Discovery Learning* dianggap masih kurang efisien karena tidak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih luas karena pemecahan masalah sudah dipilih terlebih dahulu oleh guru. Oleh sebab itu, siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada prinsipnya dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam membangkitkan pengetahuan mereka secara efektif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang nyata, yang bersifat terbuka. Pandangan tentang model *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai pemeran aktif dalam pengetahuan secara fleksibel. Posisi guru sebagai fasilitator dalam *Problem Based Learning*

(PBL) bertugas untuk membantu memberikan pengalaman pada siswa dalam mendesain pemecahan masalah yang terkait dengan materi pelajaran. Siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan guru maupun kelompok belajar untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) juga merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang menjadikan siswa pusat pembelajaran. Keunggulan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu mengembangkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk berpikir kritis, mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisi, belajar menganalisis suatu masalah, dan mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar mandiri sehingga menjadikan pembelajaran yang bermakna (Rusmono, 2012).

Beberapa penelitian eksperimen yang telah dilakukan dengan model problem based learning menunjukkan hasil yang positif. Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto (2014) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam hasil belajar siswa” Penerapan Model Problem Based Learning dinilai dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dan melalui penerapan model problem based learning dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa . Selanjutnya dalam penelitian Enok Mardiah (2016) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar SMK” dapat memberikan peningkatan hasil belajar siswa yang lebih

baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Kelas XI TITL SMK” dalam memberi solusi pada sistem pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan masih kurang efektif dan efisien, sehingga siswa cenderung pasif.
2. Masih kurangnya keterampilan pemecahan masalah siswa pada instalasi motor listrik.
3. Belum diterapkan model yang efektif dalam membangkitkan keaktifan siswa pada instalasi motor listrik.
4. Hasil belajar siswa pada instalasi motor listrik masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat berbagai permasalahan yang ada dan keterbatasan penelitian dalam memecahkan masalah maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas. Pada penelitian ini hanya akan membatasi pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada instalasi motor listrik dalam ranah kognitif. Diharapkan model ini mampu menimbulkan keingintahuan dan hasil belajar, sehingga siswa tidak

merasa bosan dengan elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK pada instalasi motor listrik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK pada instalasi motor listrik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK pada instalasi motor listrik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK pada instalasi motor listrik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK pada instalasi motor listrik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK pada instalasi motor listrik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal untuk menjadi seorang guru/pendidik.
- b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Bagi Siswa. Sebagai pengalaman belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dan meningkatkan kerja sama antar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Bagi Guru. Sebagai bahan masukan untuk menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- d. Bagi Peneliti. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai bekal pengalaman sebelum terjun langsung ke lapangan sebagai seorang guru nantinya.